

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada saat sekarang ini dikalangan pengguna internet terutama pengguna akun media sosial twitter terkenal istilah *Friends With Benefits* (FWB). *Friends With Benefits* atau biasa disebut FWB, adalah hubungan di mana dua orang berhubungan secara fisik satu sama lain, namun mereka tidak berkomitmen diantaranya dengan cara apa pun. Hubungan yang biasa cenderung tidak romantis dan tanpa pamrih. Walaupun dimengerti hanya mencari ‘teman’, namun sejatinya *friends with benefits* berarti suatu hubungan pertemanan yang saling menguntungkan satu sama lain. Hanya saja semakin lama semakin mengalami pergeseran arti dan pengertian yang semakin menyempit. Beberapa individu dalam hubungan menyuntikkan seks ke dalam campuran. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka terlibat dalam kegiatan yang lebih intens, emosional, dan bergantung satu sama lain. Berbagai penelitian baru-baru ini menemukan jenis hubungan baru dalam kehidupan anak muda yang menggabungkan kualitas persahabatan dan kemitraan cinta. Teman dengan manfaat adalah istilah yang mengacu pada hubungan di mana dua individu terhubung secara seksual tetapi tidak terikat secara emosional. Dengan kata lain, koneksi adalah hubungan yang bersahabat di mana pasangan terlibat dalam aktivitas seksual satu sama lain (Mongeau, Ramirez, & Vorell, 2003). *Friends with Benefit* berusaha menghindari istilah "romantis" dengan menggabungkan kedekatan psikologis dari sebuah persahabatan dengan keintiman seksual dari sebuah hubungan cinta (Hughes et al., 2005; Mongeau et al., 2003).

Secara pandangan luas, bagi kaum yang menjalani hubungan FWB, merasa hubungan ini merupakan pencarian kesenangan tanpa adanya komitmen. Namun, hal tersebut malah dapat memunculkan bermacam risiko yang bisa dialami. Pada tulisan di halaman Alodokter.com yang berjudul “Seputar Friends with Benefits (FWB) dan Risiko yang Dapat Terjadi” pada

22 Januari 2021, yang telah ditinjau oleh Dr. Kevin Andrian. Beberapa Risiko Menjalani Hubungan Friends with Benefits, antara lain:

1. Hubungan hanya bersifat sementara

Hubungan FWB seringkali berumur pendek, hanya berlangsung beberapa minggu atau bulan. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa hubungan teman-dengan-manfaat biasanya berlangsung sekitar satu tahun. Namun, ada orang yang dapat mempertahankan hubungan ini selama bertahun-tahun. Hal ini sering dipengaruhi oleh tingkat kenyamanan satu sama lain. Beberapa pasangan FWB mungkin dapat mempertahankan hubungan mereka sebagai kenalan biasa, tetapi kemitraan semacam ini jarang berkembang menjadi pertunangan yang berkomitmen.

2. Perasaan suka yang tak berbalas

Teman dengan manfaat bukanlah kemitraan romantis, meskipun faktanya mereka memerlukan kedekatan fisik dan seksual. Namun, tidak menutup kemungkinan satu orang mengembangkan emosi dari waktu ke waktu. Munculnya sensasi ini mungkin juga dipicu oleh faktor-faktor seperti kenyamanan, kepuasan, dan saling ketergantungan. Namun, cinta yang muncul seringkali tak berbalas sehingga menimbulkan stres bagi orang yang terlibat. Akibatnya, mencapai kesepakatan dengan pasangan Anda sebelum memulai hubungan FWB sangat penting. Akibatnya, Anda dan pasangan akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang harapan dan batasan hubungan. Jika Anda ingin membuat komitmen besar, seperti pernikahan atau hubungan jangka panjang, Anda harus memikirkan dengan matang risiko ini sebelum memasuki persahabatan dengan pengaturan manfaat.

3. Risiko Penyakit Menular Seksual (PMS)

Jelas bahwa hubungan pertemanan dengan manfaat sering kali memerlukan hubungan seksual, namun ada kemungkinan beberapa tidak. Karena tidak diketahui dengan siapa pasangan FWB yang dipilih sebelumnya telah melakukan hubungan seks, hubungan seksual tanpa

komitmen ini berbahaya. Orang dalam hubungan FWB berada pada bahaya penyakit menular seksual seperti sifilis, gonore, hepatitis B, dan HIV jika tidak waspada. Jika Anda atau pasangan sering berhubungan seks tanpa menggunakan kondom dan berganti pasangan, risiko Anda akan meningkat. Selain tiga bahaya yang disebutkan di atas, persahabatan dengan keuntungan berpotensi menciptakan rasa sakit dan penyesalan di masa depan. Jika Anda ingin memiliki koneksi seperti itu, pastikan Anda dan pasangan FWB Anda tidak memiliki ekspektasi yang tidak realistis agar tidak menyesal di kemudian hari.

Pada umumnya masyarakat Indonesia tidak mendukung hubungan pertemanan dengan manfaat. Lebih jauh lagi, kemitraan ini lebih berbahaya untuk dipertahankan. Hal tersebut sangat menarik untuk dilakukan penelitian lebih dalam tentang bagaimana peran sosial media Twitter dalam mencari pasangan friends with benefit dan motif apa yang mendorong kaum remaja memutuskan untuk menjalin hubungan *friends with benefits*.

Pada jaman yang sudah sangat berkembang seperti sekarang ini, kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat. Hampir semua kegiatan yang kita lakukan membutuhkan internet. Internet membentuk segalanya, internet membentuk mulai dari keseharian kita, misalnya saat kita membaca koran yang berasal dari seluruh dunia, berkomunikasi dengan teman hingga cara penelitian yang dilakukan di dunia menggunakan kecanggihan internet. Dalam berkomunikasi sekarang ini, kita dapat memahami bahwa terjadi perubahan pada tiga aspek penting yang telah dirubah oleh internet, hal tersebut memicu perubahan besar yang mempengaruhi cara kita berkomunikasi antara satu sama lain secara sosial, hal ini yaitu: kecepatan informasi, volume informasi dan ‘demkratisasi’ penerbitan atau kemampuan siapapun untuk mempublikasikan gagasan di web.

Salah satu perubahan terbesar yang terjadi dan merupakan perubahan paling revolusioner yang terjadi di internet telah terjadi melalui jaringan social. Sebagai contoh, aplikasi untuk bercuit, Twitter, melalui Twitter kita

sekarang dapat dengan mudah dan secara cepat dapat melihat apa yang sedang dilakukan oleh semua orang di dunia ini secara real time. Kemudian pada jaman sekarang orang juga dapat menuliskan opini mereka ke dalam blog dan dapat di akses oleh semua orang. Sosial media yang paling terkenal, Facebook, melalui Facebook kita dapat menemukan orang yang belum pernah kita temui dan dapat mengajak berbicara disana, dan semuanya dapat dilakukan di facebook termasuk menelepon, video call, memberi kabar, membagi gambar maupun membaca berita. Tidak hanya itu saja, sekarang sudah banyak wadah 'social media' yang dapat kita akses dimanapun dan kapanpun.

Evolusi media sosial telah didorong oleh dorongan manusia untuk berkomunikasi dan kemajuan teknologi digital. Kemajuan sosial media merupakan tentang bagaimana kita membangun dan memelihara koneksi pribadi dalam skala besar. Laporan Pusat Penelitian Pew 2019 tentang penggunaan media sosial di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 72% orang dewasa Amerika menggunakan beberapa bentuk media sosial. Pada tahun 2005, setahun setelah Facebook diluncurkan, angka itu adalah 5%.

Pada awalnya, media sosial ada untuk membantu pengguna akhir terhubung secara digital dengan teman, kolega, anggota keluarga, dan individu yang berpikiran sama yang mungkin tidak pernah mereka temui secara langsung. Kemajuan media untuk berkomunikasi ini yang pada awalnya dilakukan dengan computer atau desktop, sekarang dapat dilakukan dengan hanya menggunakan seperangkat telepon genggam/seluler sehingga dapat dibawa kemapun dan sangat praktis. Pada tahun 2007 misalnya, Apple meluncurkan telepon seluler iPhone yang banyak digemari jaman sekarang. Kemunculan seluler ini mengalihkan perkembangan komunikasi dengan hanya menggunakan telepon seluler. Facebook, Twitter, Snapchat, Instagram, Tiktok dan berbagai media social lainnya kemudian berkembang pesat dan dapat dipasang di seluler dengan mudah.

Menurut laporan yang telah ditulis di Pew Research, yang dipublikasikan oleh Amanda Lenhart pada tahun 2015, social media

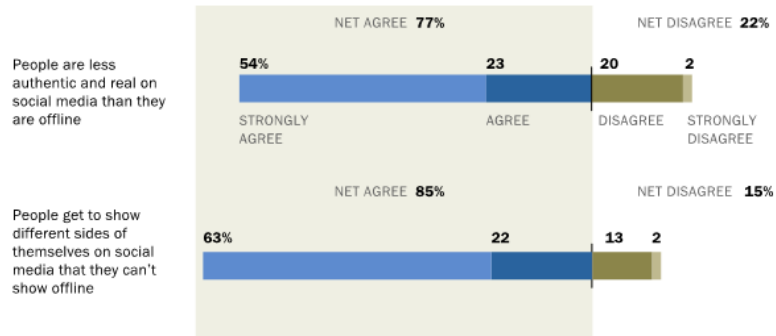
merupakan wadah yang populer di kalangan remaja di Amerika untuk berkomunikasi. Sejumlah 76% dari remaja yang ada di Amerika telah menggunakan social media. Menurut mereka, platform media yang paling populer digunakan adalah Facebook, dengan jumlah 71% dari semua remaja menggunakan Facebook. Kemudian disusul oleh Instagram dan Snapchat yang juga semakin penting, pengguna Instagram berjumlah 52% kemudian Snapchat sejumlah 41%. Sepertiga remaja di Amerika menggunakan Twitter untuk bertukar informasi dan sepertiga lainnya menggunakan Google Plus. Kemudian pengguna Vine dan Tumblr hanya berjumlah sedikit dari platform lainnya.

Bagi para remaja, social media berperan penting dalam menghubungkan mereka dengan teman baru. Social media memungkiakan mereka untuk mendapat teman baru dari mana saja dan membantu mereka lebih mengenenal teman baru. Hampir dua pertiga (64%) remaja telah mendapatkan teman baru secara online. Kemudian (62%) remaja mengatakan mereka membagikan username atau nama pengguna social media mereka dengan teman baru agar dapat tetap berhubungan. Selain menjalin pertemanan baru, media sosial adalah cara utama remaja berinteraksi dengan teman-teman mereka yang sudah ada. Lebih dari sembilan dari sepuluh remaja (94%) mengatakan bahwa mereka menghabiskan waktu bersama teman di media sosial. Sepenuhnya 30% mengatakan mereka menghabiskan waktu dengan teman-teman di media sosial setiap hari, dan sepertiga lainnya (37%) mengatakan mereka melakukannya setiap beberapa hari. Ketika diminta untuk memberi peringkat cara mereka berkomunikasi dengan teman, situs media sosial seperti Facebook atau Twitter adalah salah satu cara teratas untuk berkomunikasi dengan teman untuk dua pertiga (66%) remaja.

Pada remaja yang memanfaatkan sosial media dalam mencari teman baru atau berkomunikasi dengan orang lain dan membagikan cerita kehidupannya, mereka berpikir sosial media adalah tempat yang tepat untuk menunjukkan sisi lain dari mereka.

Most Teens Think Social Media Allows People to Be Less Authentic and Show a Different Side of Their Personality

% of teens who use social media who say



Source: Pew Research Center's Teen Relationship Survey. Sept. 25-Oct. 9, 2014, and Feb. 10-March 16, 2015. Due to rounding, net values may not add up to 100%.

PEW RESEARCH CENTER

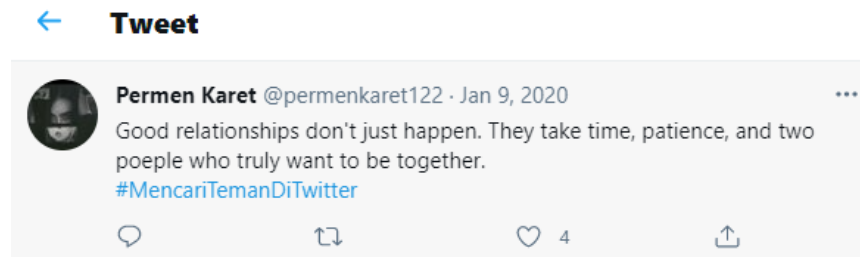
gambar 1. 1Survey Hubungan Pada Remaja (Sumber: Pew Research Center's Teen Relationship Survey)

Menurut gambar tersebut, sekitar 85% remaja pengguna media sosial setuju bahwa orang dapat menunjukkan sisi berbeda dari diri mereka sendiri di media sosial yang tidak dapat mereka tunjukkan secara offline. Remaja dengan akses ke smartphone juga lebih cenderung mengatakan orang menunjukkan sisi yang berbeda dari diri mereka sendiri di media sosial, dengan 88% pemilik smartphone setuju dengan pernyataan tersebut, dibandingkan dengan 76% remaja yang tidak memiliki smartphone.

Menurut Survei Hootsuite 2021, populasi pengguna internet global telah mencapai 4,66 miliar orang. Pengguna media sosial menyumbang 4,22 miliar dari total ini. Menurut blognya, selama 12 bulan sebelumnya, jumlah pengguna baru meningkat 13%, mencapai 490 juta. Sementara itu, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia adalah 170 juta dari total penduduk 274,9 juta orang. Pada Januari 2021, ini menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia menyumbang 61,8 persen dari seluruh populasi. Dibandingkan tahun sebelumnya, jumlah ini meningkat 10 juta atau sekitar 6,3 persen (Tekno Kompas, 2021). Menurut hasil jajak pendapat, setidaknya 30 juta anak dan remaja di Indonesia menggunakan internet, dan media

digital saat ini menjadi alat komunikasi utama mereka, menurut Kominfo. Dari hasil tersebut dapat kita simpulkan bahwa sosial media sangat dominan pada keseharian remaja jaman sekarang dari negara mana pun termasuk Indonesia. Tentu saja banyak manfaat dan dampak positif yang dapat diambil dari meluasnya sosial media di Indonesia terutama di kalangan remaja, seperti dapat bertukar informasi, memberikan opini, untuk keperluan pendidikan, dan mendapatkan teman baru dari seluruh dunia tanpa batasan.

Selain hal-hal positif yang sosial media berikan, dampak negative pasti mengikuti juga. Seseorang mungkin kecanduan media sosial. Ini menyebabkan dia kehilangan jejak realitas, dan hal-hal diabaikan begitu saja. Alhasil, seseorang yang kecanduan media sosial akan berdampak signifikan pada kehidupan pribadinya. Efek negatif dari media sosial seperti kecemasan, rasa tidak aman, atau efek negatif yang menyebabkan orang menjadi cepat stres. Lalu ada masalah kesehatan, seperti gangguan tidur. Karena pesatnya penyebaran informasi di media sosial, pornografi tidak lagi dianggap tabu. Kemudahan akses internet ini membuat konten pornografi mudah diakses oleh remaja melalui Facebook, Twitter, Youtube, Instagram, dan berbagai platform gambar lainnya, khususnya Twitter. Menurut Kominfo, Indonesia memiliki 19,5 juta pengguna Twitter dari total 500 juta di seluruh dunia, menurut data dari PT Bakrie Telecom, setelah Amerika Serikat, Brasil, Jepang, dan Inggris, Indonesia merupakan pengguna Twitter terbesar kelima di dunia. Twitter memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi, mengunggah atau berbagi gambar dan video, melihat berita, dan bahkan mendapatkan berita secara real-time. Selain itu, Twitter saat ini lebih sering digunakan untuk berkomunikasi dan menjalin pertemanan, dan Twitter sering digunakan untuk mencari mitra baru. Pada tahun 2020, pengguna Twitter membuat tagar #MencariTemanDiTwitter yang dengan cepat menjadi trending topic di Twitter Indonesia. Mayoritas netizen yang menyertakan foto ini dalam undangan pertemanan adalah Generasi Z, atau mereka yang berusia dua puluhan hingga tiga puluhan



gambar 1. 2Tweet Mecari Teman Di Twitter (Sumber: Twitter.com)

Berbeda dengan generasi X yang kebanyakan memiliki pandangan bahwa teman di dunia maya adalah berbahaya, generasi milenial dan generasi Z justru merasa lebih nyaman mencurahkan perasaannya kepada “teman” yang tidak pernah ditemuinya secara langsung itu. Dalam jurnal Chapter 4: Social Media and Friendships, Amanda Lenhart selaku spesialis penelitian senior di Pew Internet & American Life Project, media sosial menjadi peran penting untuk remaja dalam mencari teman baru, membuat remaja lebih memahami seseorang, dan remaja akan merasa mengenal temannya lebih baik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dituliskan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “ Apa saja motif pengguna sosial media twitter untuk mencari FWB (*Friend With Benefits*).

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah menjelaskan motif penggunaan sosial media twitter untuk mencari FWB (*Friend With Benefits*).

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis dan manfaat teoritis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yaitu untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis yakni tentang motif pengguna sosial media.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi bagi pembaca tentang motif penggunaan media sosial dan penggunaan sosial media dalam menjalin hubungan *friends with benefits*.
- b. Memperluas wawasan bagi peneliti tentang alasan penggunaan sosial media saat ini untuk mencari *friends with benefits*.